

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Letak Geografis Desa Gondosari dan Batas Desa

Desa Gondosari terletak diantara  $110^{\circ} 36' - 110^{\circ} 50' BT$  (Bujur Timur) dan  $6^{\circ} 51' - 7^{\circ} 16' LS$  (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang, bersuhu  $23^{\circ}$ - $28^{\circ}$  serta curah hujan 2.060 mm/tahun.

Desa Gondosari memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut: sebelah utara Desa Gondosari bersampingan dengan Desa Menawan, sebelah timur Desa Gondosari bersampingan dengan Desa Jurang, sebelah selatan Desa Gondosari bersampingan dengan Desa Besito, dan sebelah barat Desa Gondosari bersampingan dengan Desa Kedungsari dan Kecamatan Nalumsari.

#### 2. Luas Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Gondosari adalah 518. 572 Ha yang terdiri dari: tanah pekarangan dan pemukiman dengan luas 139,382 Ha; tanah tegalan dan kebonan dengan luas 189,918 Ha; tanah sawah dengan luas 179,570 Ha; dan lain-lain dengan luas 9,702 Ha.

#### 3. Gambaran Umum Demografis

Keadaan penduduk Desa Gondosari sampai dengan bulan Oktober 2020, kepala keluarganya berjumlah 5.310 KK dengan jumlah penduduknya yaitu 12.856 jiwa, berdasarkan jenis kelaminnya terdiri dari 6.478 laki-laki dan 6.378 perempuan.

##### a. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk beragama Islam berjumlah 12.855 jiwa, beragama Kristen / Protestan terdiri dari 1 jiwa. Sehingga mayoritas penduduk Desa Gondosari yaitu beragama Islam<sup>1</sup>.

##### b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Beserta Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan petani di Desa Gondosari yaitu 116 orang, dengan rincian 72 orang (petani laki-laki) dan 44 orang (petani perempuan). Jumlah buruh tani di Desa Gondosari yaitu 250 orang, dengan rincian 156 orang (buruh laki-laki) dan 94 orang (buruh perempuan). Jumlah profesi wiraswasta di Desa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Gondosari, Ibu Alia Himawati, SH., pada tanggal 20 Juli 2021. Jam 10.00 WIB di ruang kantor Kepala Desa.

Gondosari yaitu 690 orang, dengan rincian 465 orang (wiraswasta laki-laki) dan 225 orang (wiraswasta perempuan). Jumlah buruh industri yaitu sebanyak 3.728 orang, dengan rincian 1768 orang (buruh laki-laki) dan 1960 orang (buruh perempuan). Jumlah keseluruhan dokter yaitu 4 orang, dengan rincian 3 orang (dokter laki-laki) dan 1 orang (dokter perempuan). Jumlah keseluruhan bidan yaitu 9 orang, keseluruhannya berjenis kelamin perempuan. Jumlah perawat 4 orang, dengan rincian 1 laki laki dan 3 perempuan. Jumlah profesi PNS yaitu 116 orang dengan rincian 56 laki-laki dan 60 perempuan. Dan selain profesi di atas berjumlah 103 orang.

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian beserta jenis kelamin, maka profesi yang pasti jelas termasuk dalam kategori wanita karier yaitu dokter, bidan, perawat, dan PNS. Sehingga jumlah keseluruhan wanita karier di desa Gondosari yaitu 73 orang.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Gondosari yang lulusan S2 dan S3 berjumlah 4 orang, lulusan S1 berjumlah 437 orang, lulusan D3 berjumlah 137 orang, lulusan D1 dan D2 berjumlah 22 orang, tamat SLTA/ sederajat berjumlah 2568 orang, lulusan SLTP/ sederajat berjumlah 3.873 orang, tamat SD/ sederajat berjumlah 3.936 orang, belum tamat SD/ sederajat berjumlah 1.137 orang, dan belum sekolah berjumlah 2.046 orang<sup>2</sup>.

#### 4. Sejarah Desa

Desa Gondosari terletak di kecamatan Gebog. Mbah Singo Ranu dikenal sebagai cikal bakal yang menemukan wilayah desa Gondosari.

Pada zaman dahulu ada ulama' mengunjungi kawasan dimana daerahnya masih hutan dan disitu juga terdapat kawasan penduduk bermukim, dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam.

Mbah Singo Ranu berasal dari Bangsri, Jepara, tepat di pesisir utara pulau Jawa. Ketika perjalanan menuju desa Gondosari, Mbah Singo Ranu selalu mencium aroma yang harum sekali, bahkan dalam jangka waktu yang lama aroma tersebut tidak hilang.

Sabda Mbah Singo yaitu "Besok rejaning jaman, daerah iki tak jenengke Gondosari". Pemberian nama Gondosari sesuai

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Gondosari, Ibu Alia Himawati, SH., pada tanggal 20 Juli 2021. Jam 10.00 WIB di ruang kantor Kepala Desa.

dengan sabda Mbah Singo Ranu yang berarti Inti Wangi. Gondo memiliki arti aroma wangi-wangian, sedangkan Sari memiliki arti inti. Oleh karena itu desa Gondosari berarti daerah yang menjadi sumber dari wangi-wangian<sup>3</sup>.

## 5. Profil Keluarga Wanita Karier

### a. R1 (64 tahun)

R1 merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai Kepala Desa. Suaminya berusia 64 tahun. pernikahannya berlangsung selama 36 tahun dan telah dikaruniai satu anak yang berusia 35 tahun. Mereka tinggal di Dukuh Gedondong Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus<sup>4</sup>.

### b. R2 (27 tahun)

R2 merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai *Staff Accounting*. Suaminya berusia 28 tahun. pernikahannya telah berlangsung selama 2 tahun dan telah dikaruniai satu anak yang berusia 7 bulan. Mereka tinggal di Dukuh Gebog Kidul Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus<sup>5</sup>.

### c. R3 (56 tahun)

R3 merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai PNS. Suaminya berusia 61 tahun. pernikahannya telah berlangsung selama 36 tahun dan telah dikaruniai 5 anak yaitu anak pertama berusia 35 tahun, anak kedua berusia 30 tahun, anak ketiga berusia 27 tahun, anak keempat berusia 23 tahun, dan anak terakhir berusia 18 tahun. Mereka tinggal di Dukuh Beru Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus<sup>6</sup>.

### d. R4 (27 tahun)

R4 merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai perawat. Suaminya berusia 31 tahun. pernikahannya berlangsung selama 3 tahun dan telah dikaruniai satu anak yang berusia 2 tahun. Mereka tinggal di Dukuh Ngemplak Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus<sup>7</sup>.

### e. R5 (37 tahun)

R5 merupakan wanita karier yang berprofesi sebagai PNS. Suaminya berusia 37 tahun. pernikahannya telah berlangsung selama 8 tahun dan telah dikaruniai 2 anak yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Gondosari, Ibu Alia Himawati, SH., pada tanggal 20 Juli 2021. Jam 10.00 WIB di ruang kantor Kepala Desa

<sup>4</sup> R1, wawancara oleh penulis, 27 Juli, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>5</sup> R2, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>6</sup> R3, wawancara oleh penulis, 30 Juli, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>7</sup> R4, wawancara oleh penulis, 1 Agustus, 2021, wawancara 4, transkrip.

berusia 7 tahun dan 4 tahun. Mereka tinggal di Dukuh Tulis Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus<sup>8</sup>.

## B. Pembahasan

### 1. Penafsiran Para Mufassir Mengenai QS. Al-Rum Ayat 21

- a. Tafsir Alquranul Majîd al-Nûr karya dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau memberikan penjelasan mengenai *sakînah mawaddah wa rahmah* dalam QS. al-Rum ayat 21 yaitu “Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah menjadikan untukmu pasangan-pasanganmu (suami atau istri) dari jenismu sendiri agar hatimu condong kepada dia dan kemudian tenaglah hatimu karenanya. Allah menjadikan diantara kamu berjalan dalam keadaan mesra, menjadikan hubungan kejiwaan diantaramu sangat kuat yang terkadang melebihi hubunganmu dengan orang-orang yang paling dekat denganmu (orang tua)”.

*Sakînah* dalam tafsir al-Nûr memiliki makna Allah menjadikan untukmu dari jenismu sendiri, agar hatimu condong kepadanya dan hatimu merasa tenang karenanya. Sedangkan arti *mawaddah wa rahmah* dalam tafsir an-Nûr yaitu Allah menjadikan diantara kalian saling berjalan dalam keadaan mesra, menjadikan hubungan kejiwaan diantara kalian itu sangat kuat yang terkadang melebihi hubunganmu dengan orang-orang yang paling dekat denganmu yaitu orang tua<sup>9</sup>.

- b. Tafsir al-Azhar karya Hamka, beliau memberikan penjelasan terkait *sakînah mawaddah wa rahmah* dalam QS. al-Rum ayat 21,

*Sakînah* dalam tafsir al-Azhar memiliki arti “Agar tenteramlah kamu kepadanya”. Penjelasan selengkapnya yaitu Maka dipertemukanlah oleh Allah jodoh diantara kedua pihak si jantan dengan si betina, untuk melanjutkan tugas berkembang biak di muka bumi; “Agar tenteramlah kamu kepadanya”. Artinya akan gelisahlah hidup seseorang kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil, dan tidak berteman. Lalu si laki-laki mencari-cari si perempuan sampai dapat dan si

<sup>8</sup> R5, wawancara oleh penulis, 5 Agustus, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran al-Majîd al-Nûr*, ed. Nouruzzaman Shiddiqi (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3170.

perempuan menunggu-nunggu si laki-laki sampai datang. Maka hidup pun dipadukanlah jadi satu. Karena hanya dengan perpaduan jadi satu itulah akan dapat langsung terjadi pembiakan manusia.

*Mawaddah wa rahmah* yaitu cinta dan kasih sayang dengan sendirinya tumbuh. Pertama sebab positif selalu ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki-laki inginkan perempuan. Segala sesuatu mencari timbalannya. Dan yang demikian tidak akan terjadi perkembang biakan kalau tidak dari yang sejenis.

Hamka memberikan penjelasan mengenai *mawaddatan wa rahmatan*. Bahwa *mawaddatan* ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dijadikan Allah sebagai kewajiban dari hidup itu sendiri. Setiap laki-laki dan perempuan yang sehat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah juga cinta kedua belah pihak. Oleh sebab itu maka tidak ada salahnya dalam pandangan ajaran Islam jika kedua belah pihak suami-istri membersihkan badan, bersolek, berharum-haruman, wangi-wangian, hingga kasih mesra *mawaddatan* itu bertambah mendalam kedua belah pihak<sup>10</sup>.

- c. M. Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya al-Misbah, kata *taskunu* diambil dari kata *sakana* ialah tenang, diam sehabis tadinya goncang dan padat jadwal. Sehingga rumah dinamai *sakan* karena ia tempat mendapatkan ketenangan sehabis tadinya si penghuni padat jadwal di luar rumah. Dengan adanya perkawinan membuat batin merasa tenang. Allah melengkapi setiap jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) dengan alat kelamin yang tidak dapat bekerja sempurna ketika hanya satu alat kelamin saja. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bersatunya tiap-tiap pendamping dengan pendampingnya. Dalam setiap makhluk, Allah menciptakan dorongan untuk menyatu dengan pendampingnya dan dari mereka semua memiliki

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, edisi IV (Singapura: Puataka Nasional PTE LTD, 2001), 5502-5504.

keinginan untuk mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan naluri seksual dimana tiap insan dari hari ke hari memuncak, ia hendak merasa risau, pikiran kacau dan jiwa bergejolak bila penggabungan kebersamaan tidak terpenuhi. Oleh karena itu Allah mensyariatkan perkawinan terhadap manusia agar pikiran yang kacau serta bergejolaknya jiwa itu mereda serta memperoleh ketenangan<sup>11</sup>.

Kata *mawaddah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *waw* dan *dal* berganda (*tasydid*) yang mengandung arti cinta dan harapan. Demikian Ibn Faris dalam buku *Maqayis*-nya. Al-Biqā'i berpendapat, rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Makna asal kata *mawaddah* mengandung arti kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ketika anda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain, maka anda telah mencintainya. Tetapi, jika anda menghendaki untuknya kebaikan serta tidak menghendaki untuknya selain itu, apapun yang terjadi, maka *mawaddah* telah menghiasi hati anda.

Sementara Ulama' menjadikan tahap *rahmah* pada saumi-istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika suami istri itu telah mencapai usia lanjut. Ini karena *rahmah* tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati dalam keadaan butuh, dengan demikian rahmat tertuju kepada yang lemah, dan kelemahan dan keburukan itu sangat dirasakan di masa tua<sup>12</sup>.

- d. Dalam tafsir Ibnu Katsir, karya Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Bashri. Allah Ta'ala berfirman, وَمَنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri. "Yaitu, Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi istri kalian dari jenis kalian sendiri. لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا "Supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya".

Seandainya Allah menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya,

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol.11* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 185-189.

<sup>12</sup> Shihab, 188.

seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang diantara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis.

Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang diantara mereka. Di mana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang diantara keduanya.<sup>13</sup>

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita semua, terutama umat Islam bahwa dengan adanya seorang istri dapat mendedahkan hati suami, dengan artian ketika adanya permasalahan yang sedang terjadi oleh suami, istri dapat menjadi tempat keluh kesah, berbagi cerita, sekaligus tempat untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, begitupun sebaliknya. Sehingga *sakīnah* (ketenangan) itu muncul di hati setiap pasangan suami-istri tersebut.

Sehingga kesimpulan dari arti keluarga *sakīnah mawaddah wa rahmah* adalah sebagai berikut:

Keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tentram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir batin.

*Mawaddah* yaitu kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia merupakan cinta plus yang sejati. Jika mencintai disamping terus berusaha untuk mendekati, pasti pernah kesal juga sehingga cintanya pudar bahkan putus. Tetapi *mawaddah* tidak, ia bukan sekedar cinta biasa. Jika cinta bisa pudar, tetapi *mawaddah* tidak sebab hatinya kosong dari keburukan lahir batin yang datang dari pasangan.

*Wa rahmah* disuburkan dengan kesadaran bahwa tidak ada seorangpun yang sempurna. Kekurangan yang dimiliki istri boleh jadi dimiliki suami dalam bentuk lain. Kesadaran yang demikian ini dapat memelihara dan menyuburkan kasih.

---

<sup>13</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Penterjemah: M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 364.

## 2. Relasi Gender Keluarga Wanita Karier di Desa Gondosari

Relasi keluarga yang dikehendaki dalam kesetaraan dan keadilan gender yaitu laki-laki dan perempuan diperlakukan sama dalam beberapa dimensi, demokratis, dan terbuka; ditandai dengan adanya rasa kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang muda, rasa hormat dari yang muda kepada yang lebih tua, agar tercipta keluarga yang *sakînah mawaddah wa rahmah*, sehingga laki-laki ataupun perempuan sebagai anggota keluarga sama-sama mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, mendapatkan penghargaan dan terjaga harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah yang mulia.

Ketika hak-hak dasar pasangan suami istri dalam posisi tidak setara maka keluarga *sakînah* tidak dapat dibangun. Pada umumnya hubungan hierarkis dapat memicu munculnya kekuasaan kepada pihak yang berkuasa<sup>14</sup>.

Relasi gender dalam Islam yaitu menempatkan perempuan sebagai “mitra sejajar” laki-laki, yang berarti kesederajatan laki-laki dan perempuan dengan tetap mengenal hak dan kewajiban baik domestik maupun sosial mereka<sup>15</sup>.

Pada relasi gender keluarga R1, keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh pandangan masyarakat. Suami R1 ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat dan latar budayanya<sup>16</sup>. R1 masih berpegang pada tradisi masyarakat kuno yang masih menganut budaya patriarki. Dimana urusan rumah tangga merupakan tanggung jawab istri. Ini menyebabkan awal munculnya konflik peran ganda, tapi R1 meminimalisirnya yaitu dengan mempekerjakan ART untuk membantu menyelesaikan tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengurus pakaian. Sehingga konflik peran gandanya dapat diminimalisir.

Pada relasi gender keluarga R2, R3, R4, dan R5 keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh komitmen yang harus disetujui bersama oleh pasangan suami istri dengan cara kompromi dan saling terbuka antara pasangan tersebut, serta adanya sikap saling menghargai

---

<sup>14</sup> MufidahCh, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 48.

<sup>15</sup> Faruk, “Transformasi Relasi Gender,” 102.

<sup>16</sup> Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, 22.

antara suami istri sebagai perwujudan rasa cinta<sup>17</sup>. Hal ini dibuktikan pada jawaban dari responden diantaranya:

“Urusan rumah tangga yang seperti apa ini mbak? Kalau yang dimaksud cuci, menyapu, mengurus anak, masak, dsb, itu tidak menjadi tanggung jawab istri, kalau sudah berkeluarga, semua menjadi tanggung jawab bersama. Kita kerjakan sama-sama, misal suami sudah cuci baju, istri yang nanti lipat baju, suami sudah masak, istri cuci piring, bergantian dan berdampingan”. (R2)

“Fleksibel sih dalam peraturan rumah tangga saya, seperti membersihkan rumah, mencuci baju, ataupun memasak tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri. Dalam urusan rumah tangga kami saling membantu untuk menyelesaikannya. (R3)

“Tidak, urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab suami-istri, kita saling membantu satu sama lain, misalnya suami yang nyapu nanti istri yang ngepel, nyuci barengan dan sebagainya”. (R4)

“Tidak, tidak ada pembagian tugas, kita sama-sama menyelesaikan urusan rumah tangga”. (R5)

Pada keluarga R2 menunjukkan bahwa hubungan suami istri, mereka saling terbuka, saling kompromi dalam menyelesaikan persoalan, dan juga menentukan komitmen yang harus disetujui bersama. Dan untuk urusan rumah mereka menyelesaikan secara bersama, bukan hanya tanggung jawab istri.

Pada keluarga R3 menunjukkan bahwa hubungan rumah tangga mereka untuk urusan rumah tangga peraturannya sangat fleksibel, dan disitu sangat jelas diungkapkan oleh R3 bahwa urusan rumah tangga bukan kewajiban istri tetapi tanggung jawab bersama. Sehingga menunjukkan hubungan mereka sangat menghargai antara pasangan dan sebagai perwujudan cinta antara mereka berdua.

Sama halnya pada keluarga R4, dalam urusan rumah tangga mereka saling membantu untuk menyelesaikannya. Itu menunjukkan adanya sikap saling menghormati antara pasangan.

Seperti halnya keluarga R5 yang sangat jelas bahwa dalam peraturan keluarga mereka tidak ada pembagian tugas dalam urusan rumah tangga, mereka menyelesaikan urusan

---

<sup>17</sup> Darajat, 22.

rumah tangga secara bersama-sama. Sehingga menunjukkan bahwa mereka saling menghargai antara pasangan dan menyelesaikan segala persoalan dalam keluarga dengan kompromi bersama.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suami untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga, diantaranya:

Pada keluarga R2 dan R3 faktor yang mempengaruhi suami untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga yaitu waktu luang, peran gender suami serta orientasi peran gender istri<sup>18</sup>. Dimana suami dari mereka memiliki tuntutan waktu kerja yang bisa ditoleransi/tidak berpaut pada jam kerja kantor, sehingga memiliki waktu luang yang cukup untuk membantu istri menyelesaikan urusan rumah tangga.

Dan untuk keluarga R4 dan R5, keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga yaitu peran gender suami dan orientasi peran gender istri. Dimana suami mereka (R2, R3, R4, R5) memiliki sikap yang lebih banyak membantu istrinya dalam menyelesaikan urusan rumah tangga, bukan karakter suami yang dominan agresif dan tangguh secara emosional.

Dan penyebab yang sering terjadi ketika wanita memilih berkarier yaitu konflik peran ganda. Salah satu kunci sehingga terhindari dari konflik peran ganda yaitu bagaimana wanita karier dalam memaknai nilai pekerjaan dalam kehidupan (prinsip hidup), prinsip hidup wanita karier sangat berpengaruh pada kualitas keluarga mereka<sup>19</sup>.

Para wanita karier di Desa Gondosari memiliki prinsip hidup yang cukup menarik, seperti prinsip hidup R1 “pernikahan itu amanah” namanya amanah kita wajib menjaganya dan memupuk perasaan suami-istri, jangan sampai hancur atau lepas dari kita. Usaha yang dilakukan R1 untuk menjaga keutuhan keluarga serta menciptakan keluarga *sakinah* sangat menarik, “*Rahmah* merupakan kasih sayang terhadap suami dan anak” maka dalam pengaplikasiannya kita harus mendidik anak dengan kasih sayang, jangan membentak dan memperlakukannya dengan keras karena akan berdampak pada perilaku anak menjadi keras. “walaupun dalam keluarga istri memiliki jabatan yang lebih tinggi dari suami, wanita harus tetap menghargai dan menghormati suami sebagai kepala rumah tangga.”

---

<sup>18</sup> Darajat, 23.

<sup>19</sup> Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karier*, 54.

Prinsip hidup R2 dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga yaitu “harus selalu menyempatkan *quality time* bersama keluarga ketika libur kerja.” Untuk menjaga komunikasi dan interaksi yang baik antar anggota keluarga maka kita harus menciptakan waktu yang berkualitas bersama keluarga. Karena komunikasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menciptakan keluarga yang langgeng dan harmonis<sup>20</sup>. Komunikasi dan interaksi bukan hanya soal berbicara, tetapi perihal menyampaikan keperluan, keinginan, curahan hati, ataupun permasalahan-permasalahan yang sedang dialami anggota keluarga. Semakin tingginya tingkat komunikasi maka akan berdampak pada terciptanya hubungan yang erat dan harmonis antar anggota keluarga<sup>21</sup>.

Prinsip hidup R3 yang dapat dijadikan contoh yaitu “walaupun menjadi wanita karier, pekerjaan di rumah juga harus terselesaikan”. Sehingga mengajarkan kepada kita untuk membagi dan mengatur waktu dengan baik, dan juga pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Karena seorang wanita diharuskan menjadi figur yang bisa melayani suami dengan sebaik mungkin, dan ia harus melindungi anak-anaknya dengan kasih sayang yang penuh begitu juga memberikan dorongan supaya tidak terjerumus dalam lingkungan pergaulan negatif. Sehingga para wanita karier harus menyeimbangkan perannya. Karena ia merupakan anggota penting dalam menciptakan keluarga *sakînah mawaddah wa rahmah*.

Keadaan keluarga R3 tidak mempersoalkan waktu R3 yang berkurang cukup banyak dalam sehari, karena anggota keluarganya sangat mendukung R3 yang memilih untuk berkarier, serta adanya sikap saling pengertian dan saling menghargai sesama anggota keluarga. Tingkat keikutsertaan keluarga dalam memotivasi wanita karier sangat berpengaruh pada terciptanya keluarga yang harmonis<sup>22</sup>.

Peneliti menemukan hal menarik selama observasi dan wawancara dengan responden. Meskipun mereka berprofesi

---

<sup>20</sup> Ermawati, “Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Prespektif Islam),” 65.

<sup>21</sup> Ermawati, 65.

<sup>22</sup> Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karier*, 54.

sebagai wanita karier, tetapi pengasuhan terhadap anak sangat diprioritaskan.

Ketika anak dari R1 sedang melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan yang berada di Semarang, sehingga membuat keduanya tidak serumah. Tetapi setiap malam R1 selalu menyempatkan waktu untuk menghubungi anaknya dengan tujuan tanya kabar, memberikan motivasi kepada anak, dan saling bertukar cerita seharian tadi.

Ketika anak masih bayi, R2 dan R3 sebisa mungkin memberikan ASI penuh kepada anak. R2 melakukannya dengan cara, sebelum berangkat kerja R2 memompa ASI untuk keperluan pagi-sore bagi bayi dan menyimpannya di *freezer* agar ASI terjaga kualitasnya<sup>23</sup>. Sedangkan cara yang dilakukan R3 yaitu sebelum berangkat kerja menyempatkan waktu untuk menyusui anak, dan ketika siang hari R3 menyempatkan waktu untuk pulang sebentar menyusui anak<sup>24</sup>. Dan untuk R1, R4, R5 tetap memberikan ASI kepada sang anak, tetapi ketika bekerja anak diberikan susu formula. Sehingga kesimpulannya semua responden masih memberikan ASI kepada anaknya sampai usia anak 2 tahun.

Peran ibu menyusui sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, merupakan tugas yang sangat mulia untuk mengantarkan generasi penerus yang berkualitas baik fisik maupun mentalnya. ASI merupakan sari pati murni makanan yang dikonsumsi ibu yang menjadi makanan bayi yang paling cocok untuk tumbuh kembang bayi.

Keutamaan ASI menurut medis merupakan makanan yang sangat luar biasa karena ASI mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Protein yang memiliki nutrisi tinggi dan mudah dicerna bayi,
- b. Karbohidrat relatif tinggi,
- c. Lemak dengan bentuk emulsi sempurna,
- d. Mineral lengkap,
- e. Kadar air 88% secara metabolis aman bagi bayi,
- f. Vitamin A, B, C, dan D,
- g. Kalori relatif rendah,
- h. Unsur lain seperti lektokran, keratin, kreatinin, ammonia dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> R2, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>24</sup> R3, wawancara oleh penulis, 30 Juli, 2021, wawancara 3, transkrip.

Dan dengan pemberian ASI dari ibunya sendiri, dapat terkondisi kontak batin yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak<sup>25</sup>.

Sehingga dalam kehidupan rumah tangga wanita karier di Desa Gondosari, relasi gender keluarga wanita karier di Desa Gondosari sudah menerapkan prinsip “mitra sejajar” yaitu masing-masingnya mendapat kebebasan dan dapat mengembangkan diri, namun bersamaan dengan itu mereka tetap memperhatikan perlunya memelihara kerja sama, tolong menolong, saling menghargai, saling membutuhkan, serta saling mengangap penting diantara mereka.

Tetapi juga ada prinsip hidup R1 yang tidak tepat yaitu “perempuan kunci berhasilnya sebuah rumah tangga, dan perempuan diharuskan untuk mengalah.”

Padahal kunci keberhasilan rumah tangga itu karena adanya kerjasama dari kedua belah pihak, bukan hanya dari pihak perempuan atau laki-laki saja, dan prinsip hidupnya “perempuan mengalah agar tetap terjaga keutuhan dalam keluarga” ini tidak tepat, karena dengan mengalah sama saja terdapat anggapan bahwa perempuan ini lemah, sehingga kecenderungan terdapat diskriminasi gender dalam keluarganya<sup>26</sup>. Dan yang membuat pernikahannya bertahan sampai sekarang ini yaitu prinsip hidupnya yang pertama “pernikahan adalah amanah” namanya amanah kita wajib menjaganya dan memupuk perasaan suami-istri, jangan sampai hancur atau lepas dari kita.

Para wanita karier di Desa Gondosari telah melakukan tugasnya sebagai istri serta ibu untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya. Mereka sangat memperhatikan pertumbuhan anak-anaknya yaitu sebisa mungkin memberikan ASI kepada anak, serta memberikan kasih sayang kepada suami serta melayaninya. Dengan mereka menjadi wanita karier, mereka sudah melaksanakan peran dalam keluarganya sebagai ibu serta istri, sehingga problematika wanita karier dalam pengasuhan terhadap anak, urusan rumah tangga serta interaksi dalam rumah tangga dapat teratasi.

---

<sup>25</sup> MufidahCh, *Psikologi Keluarga Islam*, ed. Ahmad Nurul Kawakib, Edisi Revisi (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 229-230.

<sup>26</sup> MufidahCh, 48.

Keluarga *sakînah* tidak dapat dibangun ketika hak-hak dasar pasangan suami istri dalam posisi tidak setara. Hubungan hierarkhis pada umumnya dapat memicu munculnya relasi kuasa yang berpeluang pemegang kekuasaan menempatkan subordinasi dan marginalisasi terhadap yang dikuasai. Posisi tidak setara ini sangat rentan seseorang yang merasa lebih kuat, superior melakukan kekerasan terhadap pihak yang lemah atau dilemahkan oleh sebuah sistem. Penganut budaya patriarkhi biasanya laki-laki sebagai *supraordinat*, sedangkan perempuan sebagai *subordinat*<sup>27</sup>.

Sehingga semua urusan selain reproduksi merupakan tanggung jawab bersama, serta menciptakan komitmen antara suami istri bahwa istri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkankan dalam kehidupan keluarga, tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi.



---

<sup>27</sup> MufidahCh, *Psikologi Keluarga Islam*, 48-49.